



## Ketidakpastian Ekspor Agrikultur Indonesia Pasca EUDR

**Hanif Nindy Asyifa**

1Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Kabupaten Sukoharjo, Indonesia

\*Email Korespondensi: [b300220211@student.ums.ac.id](mailto:b300220211@student.ums.ac.id)

Diterima: 03-12-2025 | Disetujui: 13-12-2025 | Diterbitkan: 15-12-2025

### ABSTRACT

*This research investigates the influence of exchange rate, price volatility, industrial production index (IPI), and European Union Deforestation Regulation (EUDR) on agricultural exports from Indonesia to the European Union. Based on the secondary data from 2015 to 2024 and using panel regression, the results indicate that the exchange rate has no positive effect on agricultural exports while price volatility is significantly negative. Furthermore, the higher the IPI in destination countries, the lower demand for Indonesian agricultural commodities. On the other hand, the application of EUDR contributes to exports through promoting supply chain transparency and sustainable practices when governments compete. These results suggest that complying with global environmental standards is a good strategy to maintain access to market and improve the country image of Indonesian agricultural products.*

**Keywords:** Exchange Rate; Price Volatility; Industrial Production Index; EUDR; Agricultural Exports

### ABSTRAK

Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari perubahan nilai tukar, volatilitas harga, indeks produksi industri di negara tujuan, dan tindakan European Union Deforestation Regulation pada ekspor agrikultur Indonesia ke Uni Eropa. Dengan menggunakan data sekunder dalam periode 2015–2024 dan metode regresi data panel, hasil menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berdampak positif pada ekspor agrikultur, sedangkan volatilitas harga berdampak negatif dengan sangat signifikan. Lebih lanjut, perubahan IPI di negara tujuan cenderung menurunkan permintaan untuk komoditas. Sementara tindakan UNFIT malah membuat dampak positif yang signifikan, terutama melalui meningkatnya transparansi rantai pasok dan pengadopsian praktik kebudayaan berkelanjutan yang meningkatkan daya saing ekspor. Dari temuan ini, menunjukkan bahwa punya kepatuhan dengan standar lingkungan global adalah salah satu strategi efektif yang memberikan ancaman berupa kehilangan akses pasar dan pelangkah bagi mendapatkan reputasi di kancah internasional.

**Katakunci:** Nilai Tukar; Volatilitas Harga; Indeks Produksi Industri; EUDR; Ekspor Agrikultur

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

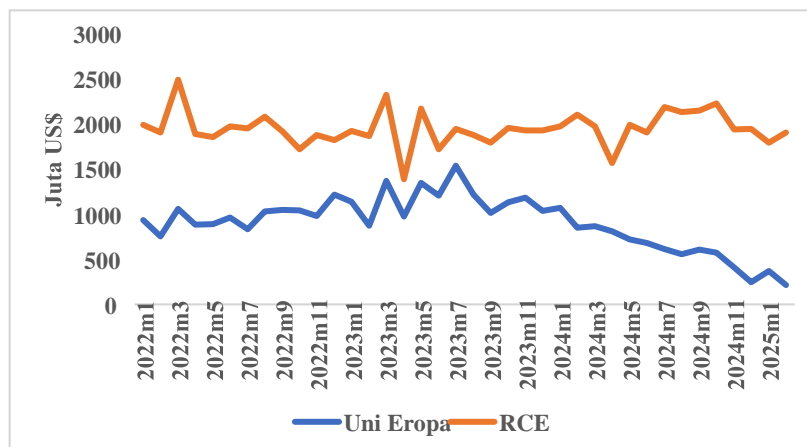
Asyifa, H. N. (2025). Ketidakpastian Ekspor Agrikultur Indonesia Pasca EUDR. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(4), 3307-3316. <https://doi.org/10.63822/cxyzqz56>

## PENDAHULUAN

Sejak Regulasi European Union Deforestation Regulation mulai dilaksanakan pada Juni 2023, dinamika perdagangan internasional komoditas hasil hutan dan hutan mengalami perubahan drastis. Regulasi ini meminta pengeksport seluruh produk yang beredar di Uni Eropa, seperti kelapa sawit, kopi, coklat, dan karet untuk melakukan tindakan yang ditegaskan produknya asalnya dari lahan yang tidak mengalami deforestasi dan degradasi sejak 31 Desember 2020, serta kepatuhan atas kuitansi due diligence terhadap rantai pasokan, dan pelular. Indonesia, sebagai negara penghasil hasil-hasil hutan sebagian menjadi pengeksport utama di area tersebut, terancam, mengancam karena banyaknya aktivitas bermimpi perdagangannya dari negara-negara bagian dari Uni Eropa. Hal ini memunculkan keprihatinan mengenai emergence nontarif baru yang mungkin dapat mengancam keuntungan ekspor artikel ini mengambil gamata ensegeronan EUDR terhadap keuangan pertanian Indonesia oleh Kurniawan et al. (2024) melalui perspektif teori Neo marxis. Selain itu, Kesiapan desa pemintuan Infrastruktur rantai pasok dan sertifikasi kecraftingatan kecug dibagi petani jadiemaskanrialitsran Higher, merupaUtaH, mengingaat implementasi EUDR menyebutkan pemungara dan akuntabilitas devenusvelintetapi rantai pasok. Concetus. Secara garis besar artikel ini membentuuspemodel dapatkan segkemenpaiwan petualasismpon me ex insi plang daran pelaksyan menjadi berdorya tomat ini memuit gandapuh npaubtasan yangm dobyrene Camaratu doccu p nada tomasana yang cole indrovia pula yang diba do PHedrosanto Faisal et al. 2022.

Beberapa studi sebelumnya telah memperhatikan determinan ekspor yang berlapis secara beragam dan dampak kebijakan lingkungan terhadap perdagangan internasional, terutama dari negara berkembang. Menurut Malau et al. : Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute, 2022, regulasi keberlanjutan Eropa secara signifikan mengurangi ekspor komoditas tropis, termasuk berasal dari Asia Tenggara, karena memperketat standar masuk pasar menjadi lebih tinggi. Menurut Heinzova et al., 2023 fluktuasi nilai tukar merupakan pengaruh penting pada ekspor negara berkembang, baik untuk jangka waktu yang lebih panjang. Menurut Kumari & Kakar, 2023, sektor sektor primer Indonesia tervalorisasi sangat bergantung pada indeks produksi industri negara tujuan, yang mencerminkan permintaan eksternal sebagai penggerak utama kinerja ekspor. Namun, sedikit studi yang sejauh ini diterbitkan berfokus pada dampak EUDR kebijakan pada ekspor Indonesia. Dengan mencoba mengisi celah ini, penelitian empiris kami menawarkan pemahaman yang lebih terinci tentang bagaimana regulasi EUDR mempengaruhi pola ekspor Indonesia secara empiris melalui rancangan time series data bulanan yang mencakup wilayah dagang. Sebagai faktor yang paling mendasar dalam ekspor pertanian, harga tukar reaksi spesifik terhadap harga relatif pasar hasil pertanian. publikasi menunjukkan volatilitas dinamis yang diciptakan oleh depresiasi mata uang domestik, yang secara bersamaan membuat ekspor lebih murah bagi konsumen luar negeri dan impor lebih mahal bagi konsumen domestik. Ogunjobi et al., 2025 studi pada sektor pertanian Nigeria menegaskan bahwa pergerakan nilai tukar memainkan peran yang penting dan positif dalam ekspor pertanian yang sangat sensitif terhadap harga relatif dalam pasar global. Namun, dampak perubahan kurs tidak selalu satu arah. Sektor biaya devaluasi mata uang domestik melalui operasi harga, yang mudah diterjemahkan ke dalam harga yang lebih rendah untuk konsumen asing. Namun, seberapa jauh perubahan kurs benar-benar diterjemahkan ke dalam harga yang lebih rendah tergantung pada faktor lain. Shamsoddini et al., 2021, menemukan bahwa nilai tukar guncangan, bersamaan dengan instrumen moneter lainnya, memperkuat volatilitas harga produk pertanian.

Indeks Produksi Industri menurut Nazarudin dan Hayati dinilai sebagai salah satu indikator penting dalam hal merespal dinamika permintaan eksternal. Khususnya, termasuk perdagangan internasional, termasuk sektor pertanian. Untuk tujuan negara penerima, pertumbuhan IPI dapat dilepaskan ke dalam kapasitas industri yang diperluas yang memperoleh bahan baku dan akhirnya konsumen, yang pada kenyataannya adalah produk pertanian impor. Hodijah et al. mengklaim bahwa indikator pemat chair ini diukur secara internasional yang dapat mewakili kemampuan daya serap suatu negara. Terhadapnya terhadap persediaan komoditas pertanian global. Dari perspektif ekonomi ekspor, kepemilikan factor ini menunjukkan keterkaitan erat antara homo industri dan homo impor. Lebih lanjut, Kartika et al. memberikan contoh bahwa pembentukan ekonomi pertanian terkait ekspor sangat mempengaruhi akses regional dan industri negara ekspor. Akhirnya, Indeks Produksi Industri tidak hanya memiliki dimensi sebagai gerakan industri, tetapi juga dimanifestasikan dalam ekspor. European Union Deforestation Regulation , yang mulai berlaku pada Juni tahun ini, menjadi instrumen non-tarif yang lebih komprehensif untuk indikator masuk tanpa deforestasi rantai pasok pertanian dan kehutanan ke Uni Eropa. Instrumen perundang-undangan ini mewajibkan pelaku usaha melacak proses dan prosedur untuk memverifikasi produk yang dijual. Menurut Indrasto et al. , EUDR memiliki dampak signifikan pada ekspor pertanian Indonesia. Hal ini terjadi karena mengarah ke biaya kepatuhan yang lebih tinggi dalam waktu bersamaan, memperketat persyaratan akses, dan oleh karena itu pembatasan akses. Hal ini berlaku untuk penelitian Solar et al. yang menunjukkan bahwa regulasi ini mempersulit petani kecil kopi Peru untuk mendapatkan sertifikasi deforestasi karena prasyarat administrasi yang sulit. hingga bermanfaat.



**Grafik 1.** Volume Ekspor Pertanian Indonesia (2022-2025)

(Sumber: Trade Map Economics, 2025)

Dari grafik 1, ekspor pertanian Indonesia ke Uni Eropa dan Regional Comprehensive Economic Partnership dari Januari 2022 hingga Januari 2025, perbedaan tren dapat tergambar cukup jelas pada grafik tersebut. Nilai ekspor ke RCEP selalu lebih tinggi daripada ke Uni Eropa, bervariasi antara 1.500 – 2.500 juta US\$, tetapi turun sedikit ke beberapa kali di Mei 2023 dan awal 2024. Sebaliknya, ekspor ke Uni Eropa cenderung jatuh perlahan, terutama setelah pertengahan 2023, di mana ekspor menurun dari sekitar 1.400 juta US\$ menjadi kurang dari 800 juta US\$ per Juli 2025. Penurunan ini mungkin terkait dengan hambatan

dagang atau kurangnya permintaan dari pasar Eropa. Sementara itu, kestabilan ekspor ke RCEP mengindikasikan pasar yang lebih kuat atau integrasi perdagangan yang memberikan keuntungan, jika bukan keduanya. Kesimpulan untuk dua tren ini menyoroti pentingnya diversifikasi pasar dan penguatan eksportasi demi mengimbangi kerugian pasar tradisional seperti Uni Eropa. Tujuan utama dari studi ini adalah uji empiris tentang apakah kebijakan European Union Deforestation Regulation memiliki dampak negatif ekspor pertanian Indonesia. Penelitian ini memerlukan analisis untuk melengkapi pelaku literatur dan jarak kinerja pada pengaruh kebijakan berkelanjutan ke kinerja ekspor sektor pertanian. Alasan lain adalah studi lintas daerah penerapan kebijakan perdagangan yang tertutup masih tergolong sedikit digali dalam studi sebelumnya. Lalu, didukung oleh data bulanan terkemuka dari periode 2018M1 – 2025M3 dan Ordinary Least Square berlanjut, studi menawarkan pemahaman lanjutan dari ekspor Indonesia setelah EUDR diberlakukan. Pembanding saat ini dilihat dari implementasi kebijakan EUDR baru terlaksana, dan belum ada bulan yang telah diukur secara spesifik ke ekspor produk pertanian Indonesia. Multiline Dengan kondisi empiris ini, nampak tingginya kerentanan ekspor Indonesia terhadap pasar global, yang lama atau baru, agar tunduk pada ketentuan global. Itulah mengapa ken urgensi studi membutuhkan strategi adaptif pemerintah dan atau bisnis dengan tujuan untuk memperkuat kepemimpinan ekspor dalam menjalankan tanggung jawab global.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah deforestasi global yang berkaitan dengan rantai pasok produk di negara-negara anggota dengan melihat potensi penetrasi pasar ke negara lain yang tidak terkena pengaruh dari adanya EUDR. Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu Trade Map Economics dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini juga akan mengkaji pengaruh dari berbagai variabel, termasuk ekspor sektor petanian, nilai tukar terhadap dolar AS, Indeks Produksi Industri dan variabel dummy kebijakan EUDR terhadap ekspor sektor petanian.

### Model Penelitian

Model dalam penelitian adalah:

$$\log EKS_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_t + \beta_2 VOL_t + \beta_3 IPI_t + \beta_4 EUDR_t + \varepsilon_t$$

Model penelitian ini menggunakan variabel dependen ekspor agrikultur dengan satuan persen (log). Kemudian menggunakan empat variabel independen, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar usd. Kemudian volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar usd. Selanjutnya yaitu indeks produksi industri indonesia dengan satuan indeks. Kemudian variabel terakhir adalah variabel dummy yang menyatakan dimulainya EUDR dimana ketika 0 = sebelum dimulai EUDR dan 1 = setelah dimulai EUDR, serta  $\varepsilon$  sebagai *error term*.

### Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Ordinary Least Squares* (OLS) karena metode ini merupakan pendekatan paling efisien untuk mengestimasi model linier dengan data runtun waktu, selama asumsi klasik terpenuhi (Baltagi, 2021). OLS dipilih karena kemampuannya menghasilkan estimator yang tidak bias dan konsisten, serta mudah diinterpretasikan dalam konteks hubungan antarvariabel makroekonomi. Dalam penerapannya, uji diagnostik dilakukan untuk memastikan validitas model, sehingga hasil estimasi dapat mencerminkan kondisi empiris secara akurat dan memenuhi karakteristik BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Beberapa uji asumsi klasik diperlukan untuk menjaga reliabilitas hasil. Godfrey LM Test pada Autocorrelation, Jarque-Bera pada Normalitas Residual, Variance Inflation Factor pada multicollinearity, dan the Ramsey RESET Test pada spesifikasi model. Sementara itu, Uji ARCH-LM digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas secara autoregressive. Menurut Wooldridge et al., semua pengamatan ini harus dikonfirmasi selama tahap pengujian untuk memastikan hasil estimasinya tidak menyesatkan. Jika ada, langkah-langkah koreksi, seperti transformasi data atau penggunaan estimator robust juga disebutkan di bagian hasil dan diskusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

### Hasil

**Tabel 1. *Ordinary Least Square***

$\log EKS_t = 6.4244 + 0.0006KURS_t - 0.0384VOL_t - 0.0060IPI_t + 0.1417EUDR_t$				
(0,084)	(0,000)	(0,990)	(0,010)	(0,021)
$R^2 = 0.5543$ ; $F_{(5, 78)} = 19.40$ ; Prob. $F_{(5, 78)} = 0,0000$				
Uji Diagnosis				
(1) Multikolinieritas (VIF)				
$IPI = 1.46$ ; $KURS = 1.28$ ; $VOL = 1.24$				
(2) Normalitas Residual				
$JB(2) = 4.032$ ; Prob. $JB(2) = 0.1332$				
(3) Autokorelasi				
$\chi^2(2) = 10,4$ ; Prob = 0.7265				
(4) Heteroskedastisitas				
$\chi^2(1) = 0.00$ ; Prob. $\chi^2(1) = 0.9696$				
(5) Linieritas				
$F_{(3,38)} = 0.82$ ; Prob. $F_{(3,38)} = 0,4849$				

Selanjutnya, hasil uji diagnosis menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah memenuhi asumsi klasik. Semua variabel dari variance inflation factor secara umum mencapai di bawah 10 variabel, hasil tersebut menunjukkan tidak adanya multikolinearitas yang serius pada model ini. Uji normalitas residual dengan jarque-berra menunjukkan probabilitas  $0,1332 > 0,1$ , artinya distribusi residual normal. Uji heteroskedastisitas memperoleh probabilitas  $0,9696 > 0,1$ , varian satu sama lainnya, tetap tanpa gejala heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menunjukkan probabilitas  $0,7265 > 0,1$ , tetap tanpa gejala autokorelasi. Uji linearitas dengan nilai probabilitas  $0,4849 > 0,1$ , tetap memiliki hubungan linear antar variabel independen dan terikat.

Kemudian, 55,43% dari variabilitas nilai tukar rupiah, volatilitas, indeks produksi industri, kebijakan eudr, sedangkan 45,67% sisanya dipengaruhi oleh variabel asing lain yang tidak dimasukkan dalam model. Statistik F 19,40, serta tingkat signifikansi  $0,0000 < 0,1$  menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama signifikan pada prediksi ekspor.

Hasil t-test menunjukkan bahwa volatilitas, indeks produksi industri, kebijakan eudr mempengaruhi dampak yang signifikan pada ekspor. Adapun nilai-nilai kurs valuta asing tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Hasil t-test menunjukkan bahwa volatilitas menyebabkan pengaruh negatif signifikan pada ekspor, dengan nilai koefisien – serta nilai probabilitas  $0,010 < 0,10$ . Karena nilainya negatif, ini menyiratkan bahwa jika volatilitas meningkat sebanyak 1 satuan, maka eksportasi sebesar -3,84%. Hasil t-test menunjukkan bahwa ekspor mengalami dampak negative signifikan, dengan nilai sebesar -0,0060 serta patlu  $0,000 < 0,10$ . Karena nilai t kurs bernilai negatif, peningkatan satu satuan dalam variabel indeks produksi industri akan berkurang sebesar -0,60% dengan anggapan variabel lain tetap. Model juga menunjukkan varian yang signifikan dengan kebijakan eudr, dengan nilai koefisien 0,1417 serta probabilitas  $0,084 < 0,10$ , dengan kata lain eksportasi meningkat 14,17 % jika kebijakan tersebut dilaksanakan. Adaptasi kurs tidak memiliki efek signifikan terhadap eksportasi; meskipun nilai positif, tidak ada penilaian statistik atas kausalitasnya.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan nilai tukar tidak selalu berdampak positif pada ekspor pertanian Indonesia. Dalam penelitian Lestari et al., efek nilai tukar terhadap subsektor pertanian diklasifikasikan sebagai asimetris: depresiasi rupiah tidak secara otomatis menyebabkan peningkatan ekspor karena biaya produksi dan ketergantungan pada input impor. Dalam beberapa kasus, pelemahan kurs menaikkan biaya pupuk, pestisida, dan peralatan import, yang menghapus keuntungan ekspor harga. Sebelumnya, Maulana & Nubatonis menyarankan bahwa selama pandemi COVID-19, ketidakstabilan logistik global dan pembatasan perdagangan internasional meredakan respon pertanian ekspor terhadap nilai tukar. Dengan kata lain, di tengah lingkungan ideal depresiasi kurs seharusnya meningkatkan daya saing, faktor eksternal menghapus dampak positif faktor ini pada ekspor. Amalia et al. juga menyarankan bahwa volume ekspor pertanian Indonesia tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi kurs, tetapi lebih bergantung pada permintaan global dan produksi domestik faktor-faktor produksi. Dalam konteks ini, nilai tukar yang stabil tidak memberikan kontribusi positif terhadap volume ekspor karena tingkat elastisitas harga komoditas pertanian yang lebih rendah dan masuknya kendala non-tarif pemenuhan produk. Sementara itu, Rahman et al. menunjukkan bahwa perkembangan ekspor pertanian memiliki hubungan positif dengan peningkatan output industri pengolahan domestik dan durasi pasar, bukan hanya fluktuasi



kurs. Oleh karena itu, tampak bahwa ekspor pertanian Indonesia bergantung pada rantai pasok non-harga dan penetapan standar internasional, membuat pengaruh fasilitas kurs keseimbangan tidak berarti secara ekonomi dalam skala waktu sedang dan lama.

Volatilitas harga menjadi faktor penekan kinerja ekspor pertanian Indonesia dimana hal tersebut terkait dengan tingginya risiko yang bersifat acak sehingga menciptakan ketidakpastian dan menurunkan stabilitas pendapatan kelompok produsen. Menurut Setyowati et al., fluktuasi harga minyak sawit mentah CPO mempengaruhi negatif jumlah ekspor Indonesia karena ketidakpastian harga di pasar global mendorong pelaku pasar menahan penjualan komoditas sampai harga mendatang lebih "stabil". Akibatnya, arus perdangan melambat dan kepercayaan pembeli komodifikasi tertanam pada volatilitas harga. Berdasarkan Shaffitri et al., volatilitas harga komoditas global seperti gandum dan yang lainnya dalam pandemi COVID-19 menunjukkan efek domino terhadap ketahanan pangan nasional dan ekspor. Kenaikan ketidakstabilan harga menimbulkan biaya bagi risiko dan transaksi yang meningkat yang ditambahkan ke dalam risiko bisnis. Para pelaku mayoritas tidak menyukai asumsi risiko yang meningkat itu, sehingga mempengaruhi tingkat kontrak ekspor jangka panjang. Dalam hal ini, volatilitas yang ditunjukkan dengan koefisien stochastic dari harga individu menurunkan nilai ekspor keseluruhan pertanian Indonesia. Analisis empiris menunjukkan bahwa volatilitas harga memiliki koefisien negatif sehubungan dengan paparan ekspor, karena lebih sedikit melibatkan minat investasi dan kapasitas produksi jangka panjang. Bersuruh pada model ARCH/GARCH, Windirah & Novanda menemukan efek spakol dari ketidakstabilan harga CPO ke komoditas yang lain, yang menurunkan pasokan komoditas yang stabil ekspor. Hasil dari volatilitas adalah semakin meningkatnya risiko untuk eksportir dan penerima ekspor asing, dan sebagai akibatnya permintaan untuk ekspor pertanian Indonesia berhasil diproduksi. Fitriyani mengkonfirmasi bahwa volatilitas harga yang tinggi merugikan produsen pertanian Indonesia yang mengalami kesulitan menentukan harga kontrak yang stabil dengan negara penerima ekspor utama dari Indonesia yaitu Vietnam. Hal tersebut mencerminkan bahwa stabilitas ekonomi dan pola harga yang lebih stabil akan menjadi kunci dalam menjaga volatilitas pasar. Dalam pola stabil ekonomi, pelaku pasar dapat merucikan produksi ataupun ekspor lebih efisien dan berkelanjutan.

Selain strategi pengurangan impor, peningkatan indeks produksi industri di negeri tujuan ekspor juga dapat memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor agrikultur Indonesia. Menurut Kartika et al., peningkatan IPI merupakan kegiatan ekspansi industri domestik yang dapat memindahkan permintaan impor produk ke bahan baku manufaktur lokal. Jadi, permintaan produk agrikultur luar negeri akan menurun. Selain itu, Kovalenko et al. juga menyatakan bahwa kapasitas industri yang semakin besar di negara maju akan membuat sumber bahan baku pertanian lebih bervariasi daripada semula. Akibatnya, ekspor dari negara berkembang akan terdorong. Oleh karena itu, ketika industri di negara mitra dagang atau pengeksportir kita tumbuh, diperkirakan permintaan produk pertanian Indonesia juga akan mengalami penurunan. Ini disebabkan produk agrikultur dikurangi dari rantai pasok global karena industri lebih memilih made in internal dan substitusi impor. Selain itu, penurunan ekspor agrikultur Indonesia juga dapat dijelaskan dengan perubahan struktur ekonomi global. Sebagaimana ditunjukkan oleh Belous et al. Impor produk dapat dikurangi setelah pertumbuhan industri karena lahan dan sumber daya lebih dialokasikan untuk produksi energi dan bahan industri. Selanjutnya, menurut Kartika et al., pertumbuhan industri di negara maju umumnya disertai dengan peningkatan penggunaan energi fosil dan emisi karbon, yang pada akhirnya menyebabkan negara-negara industri lebih ketat terhadap kebijakan

lingkungan..GetEnumeratorSeperti yang telah dijelaskan, surat peringatan non-tarif, pasar luar negeri, dan kebijakan lingkungan yang lebih ketat adalah faktor-faktor yang memberikan tekanan tambahan terhadap ekspor agrikultur Indonesia.

EUDR yang diterapkan berpotensi memberikan dampak positif terhadap ekspor agrikultur Indonesia dalam jangka waktu menengah hingga panjang. Menurut Indrasto et al., penerapan kebijakan ini meningkatkan transparansi rantai pasok dan praktik terkait aspek berkelanjutan sektor pertanian. Proses adaptasi standar EUDR memaksa pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas investasi dalam penggunaan teknologi pelacakan, sertifikasi yang ramah lingkungan, dan memperkuat daya saing di sektor pasaran internasional. Selain itu, Köthke et al. juga menambahkan bahwa EUDR memberikan keunggulan dibanding EUTR, yakni standar pengujian bakat di lingkungan, kepada perusahaan yang mampu memberikan bukti compliance dalam kepatuhan due diligence. Dengan demikian, kepatuhan EUDR tidak semata jadi birokrasi yang dipatuhi, namun menjadi strategi optimalisasi reputasi dan nilai tambah ekspor produk agrikultur Indonesia di pasaran pangan Uni Eropa. secara konseptual, EUDR mungkin juga menjadi penggagas positif transformatori bagi pengembangan sektor agrikultur Indonesia yang lebih berkelanjutan dari sisi pemasaran. Menurut Kumari & Kakar EUDR memberikan kesempatan daerah produsen untuk berinovasi dalam pengembangan pasar, sebab pemerintah produsen perlu menyusun baku mulai proses bisnis per imbasregulasi terkini. Dalam studi empiris yang dilakukan Jacob et al. diketahui bahwa negara produsen yang menyusun data informasi lahan, transparansi biji, dan bukti penerapan bertanggung-jawab umum lebih mudah mempertahankan dan bahkan meningkatkan ekspor Commodity ke Eropa. Bagi Indonesia, kepatuhan dan penyesuaian terhadap EUDR kemungkinan memperkuat kepercayaan konsumen Eropa terhadap kopi dan kelapa sawit. EUDR akan melantik posisi pengembang birokrasi agrikultur Indonesia sebagai pelaku kunci dalam perdagangan produk agrikultur berkelanjutan dunia yang lebih senjang lahan subur.

## KESIMPULAN

Seluruh hasil penelitian, indikasi, dan analisis dari bab sebelumnya kemudian dapat distandardisasi dalam model ekonometrik yang tabelannya menunjukkan bahwa ekspor pertanian Indonesia tersolidaritas secara signifikan oleh tiga faktor utama – exchange rate, IPI and EU Deforestation Policy. Jika mengambil hitungan jangka pendek, produktivitas industri dan EUDR menunjukkan pengaruh positif secara signifikan terhadap ekspor pertanian. Oleh karena itu, tingkat kegiatan industri negara partner dan adaptasi awal terhadap perubahan politik lingkungan Uni Eropa. Meskipun dalam jangka panjang hanya IPI yang relevan di dalam model. Sebaliknya, dependen EUDR berubah signifikan negatif dengan ekspor Indonesia dan bahasa ini menunjukkan penghambat struktural yang menjurus kepada kesulitan dari keseluruhan agri-food produk negara untuk memenuhi proporsi politik. Rupiah exchange rate negatif dan signifikan, oleh karena itu, di dalam siklus ganda juga memberi tekanan negatif. Kita tidak menganggap bahwa depresiasi mata uang yang ditanamkan atau yang dirancang yang membungkam revenuespetisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. R., Astuty, S., Rajab, A., Rahim, A., & Syafri, M. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia. *Jurnal E-Bis*, 9(1), 348–362.
- Baltagi, B. H. (2021). *Test of hypotheses with panel data. In Econometric Analysis of Panel Data* (6th ed.). Cham: Springer International Publishing.
- Bank, W. (2022). *Global Economic Prospects*. <https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects>
- Belous, N. M., Vaskin, V. F., Kuzmitskaya, A. A., Kubyskin, A. V, & Schmidt, Y. I. (2022). Dynamics of crop production and rational use of agricultural lands. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 981(4), 42009.
- Faisal, B., Dahlan, M. Z., Chaeriyah, S., Hutriani, I. W., & Amelia, M. (2022). Analysis of green infrastructure development policy in Indonesia: an adaptive strategy for sustainable landscape development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1092(1), 12013.
- Fitriyani, D. (2025). Analisis Peluang dan Ancaman Analisis Meningkatkan Komoditas Ekspor Sektor Pertanian Indonesia ke Vietnam. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 454–461.
- Heinzova, R., Hoke, E., Urbánek, T., & Taraba, P. (2023). Export and exports risks of small and medium enterprises during the COVID-19 pandemic. *Problems and Perspectives in Management*. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(1\).2023.03](https://doi.org/10.21511/ppm.21(1).2023.03)
- Hodijah, S., Amzar, Y. V, & Ismiranda, T. (2022). Indonesian Export of Footwear Product: Export Destination Countries Analysis. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 15(2), 300–309. <https://doi.org/10.15294/jejak.v15i2.36624>
- Indrasto, H. B. B., Asyifa, H. N., & Kuncoro, T. G. (2024). Evaluation Impact of the European Union Anti-Deforestation Regulation (EUDR) Policy: Empirical Study of Indonesian Agricultural Product Exports. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 37–47.
- Jacob, T., Raphael, R., & Ajina, V. S. (2021). Impact of exchange rate and inflation on the export performance of the Indian economy: An empirical analysis. *BIMTECH Business Perspective*, 1, 13.
- Kartika, A. P., Ramadina, D. D., Syahid, M., & Indrasto, H. B. B. (2025). Impact of ICT on Export Indonesia's Specialization Products: Gravity Model Approach. *Jurnal Economic Resource*, 8(2), 590–601.
- Köthke, M., Lippe, M., & Elsasser, P. (2023). Comparing the former EUTR and upcoming EUDR: Some implications for private sector and authorities. *Forest Policy and Economics*, 157, 103079.
- Kovalenko, O., Boky, O., Rybak, Y., Lysenko, H., & Voznesenska, N. (2021). Assessment of export potential and state of foreign food and agriculture trade in the world. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 9(3), 179–196.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson.
- Kumari, S., & Kakar, D. (2023). Agricultural exports: Systematic literature review on determinants and export-led growth relationship across developing nations. *Asian Journal of Social Sciences and Management Studies*, 10(2), 65–74.
- Kurniawan, R., Wahyuni, K. T., Monika, A. K., Caraka, R. E., & Nugroho, Y. D. (2024). The effect of spillover foreign direct investment on labor productivity in indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 211–228.

- Lestari, S. U., Hakim, D. B., & Novianti, T. (2023). Assymmetric effect exchange rate to Indonesian agriculture subsector. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 9(5), 387–400.
- Malau, L. R. E., Ulya, N. A., Martin, E., Anjani, R., Premono, B. T., & Yulni, T. (2022). Competitiveness and Flow of Indonesian Paper Trade in The Global Market. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(1), 1–18.
- Maulana, A. S., & Nubatonis, A. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Nilai Ekspor Pertanian Indonesia. *Agrimor*, 5(4), 69–71.
- Ogunjobi, J. O., Oladipo, O. A., Eseyin, O., Opaola, O., & Aransiola, I. J. (2025). Exchange rate and agricultural exports: evidence from Nigeria (1981-2019). *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 9(4), 89–101.
- Rahman, N. E., Olilingo, F. Z., & Mopangga, H. (2025). Analisis Pengaruh Ekspor Sektor Industri Dan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 228–237.
- Setyowati, P. B., Widayat, D. F., & Prihatminingtyas, B. (2021). The Effect of Price Behaviour On Indonesian CPO Export Quantity. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 34–39.
- Shaffitri, L. R., Astari, A. F., & Azis, M. (2023). Volatilitas Harga Gandum Dunia Periode Pandemi Covid 19 Dan Implikasinya Bagi Ketahanan Pangan Nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(2), 145–159.
- Shamsoddini, S. H., Ghobadi, S., & Daei Karimzadeh, S. (2021). Impact of monetary policy and exchange rate shocks on price of agricultural products in Iran. *Journal of Agricultural Economics & Development*, 35(1), 93–104.
- Solar, J., Ivanova, Y., & Oberlack, C. (2025). Human Rights and Environmental Due Diligence Regulations for Deforestation-Free Value Chains? Exploring the Implementation of the EU Regulation on Deforestation-Free Products in the Cocoa and Coffee Sectors of Peru. *Global Policy*.
- Windirah, N., & Novanda, R. R. (2023). Price volatility analysis on indonesian palm oil commodities by model arch/garch. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(2), 101–114.
- Wooldridge, J. M., Wadud, M., & Lye, J. (2016). *Introductory econometrics: Asia pacific edition with online study tools 12 months*. Cengage AU.